

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar dan pembelajaran. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar. Belajar juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran pasti ada saja hambatan-hambatan yang sering terjadi, baik yang berasal dari guru itu sendiri, siswa, fasilitas, lingkungan, serta media dan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Permasalahan pembelajaran ini merupakan dinamika kehidupan guru dan siswa di sekolah yang diperlukan penyelesaiannya sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena proses komunikasi tidak berjalan baik atau minimnya sumber belajar yang tersedia. Untuk menyediakan dan memperkaya pengalaman belajar, diperlukan sumber belajar yang dapat menunjang dalam proses belajar siswa.

Dalam sistem pendidikan modern, fungsi guru sebagai agen penyampai pesan-pesan pendidikan tampaknya perlu dibantu dengan bahan ajar, agar proses belajar dan pembelajaran pada khususnya dan proses pendidikan pada umumnya dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Hal itu disebabkan antara lain, materi pembelajaran yang akan disampaikan semakin beragam dan luas mengingat perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin pesat. Dewasa ini, guru bukanlah satu-satunya sumber belajar dan penyampai pesan-pesan pendidikan. Namun, berkembang melalui media-media pendidikan yang beragam dan bervariasi sebagai alat bantu pendidikan, juga berfungsi sebagai penyalur pesan-pesan pendidikan.

Memilih bahan ajar yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar sangatlah penting. Pesatnya ilmu pengetahuan di era globalisasi ini memaksa Indonesia mempercepat semua aspek khususnya dibidang pendidikan agar nantinya dapat bersaing dengan negara-negara lain yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Untuk menindak lanjuti hal tersebut, pemerintah maupun penulis-penulis buku gencar membuat bahan ajar yang nantinya digunakan di sekolah-sekolah maupun belajar mandiri. Hal ini dikarenakan bahan ajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran. Tanpa bahan ajar, suatu pembelajaran akan

menjadi tidak bermakna. Semakin banyak bahan ajar yang digunakan, maka pembelajaran akan semakin menarik. Bahan ajar sebaiknya mampu untuk memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran karena penggunaan bahan ajar yang baik dapat membantu proses pembelajaran di dalam kelas. Pemilihan bahan ajar yang baik dapat menunjang pemahaman siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. Begitu pula sebaliknya, jika pemilihan bahan ajar yang tidak tepat, maka akan menyebabkan tidak tersampainya materi pembelajaran di kelas.

Bahan ajar terbagi menjadi dua jenis yaitu bahan ajar yang berbentuk cetak dan bahan ajar berbentuk noncetak (Multimedia). Salah satu bahan ajar yang banyak digunakan guru dalam pembelajaran didalam kelas adalah bahan ajar yang berbentuk cetak. Menurut Permendikbud No. 8 Tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan adalah buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Dari berbagai jenis buku nonteks pelajaran, buku pengayaan adalah salah satu yang digunakan guru dalam pembelajaran. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi.¹ Buku pengayaan yang dipakai guru biasanya bukan buatan guru itu sendiri melainkan buku yang beredar dipasaran atau buku yang disarankan oleh pemerintah.

¹B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015), p.17

Sesuai dengan kategori buku nonteks, buku pengayaan berbeda dengan buku cetak lainnya. Buku pengayaan mengandung materi atau isi pelajaran terkait dengan sebagian atau salah satu Kompetensi Inti dan atau Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar isi.² Dalam peranannya, buku pengayaan tidak wajib digunakan dalam pembelajaran. Buku jenis ini lebih banyak dijadikan sebagai buku pelengkap atau pendamping buku teks dan dapat digunakan secara mandiri oleh siswa. Buku pengayaan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menambah pengetahuan diluar penggunaan buku teks pelajaran. Buku pengayaan yang baik adalah buku yang benar-benar dapat menunjang buku teks yang digunakan di sekolah maupun belajar mandiri. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan menambah wawasannya dengan membaca buku pengayaan yang bermutu dan sesuai dengan keadaan sekarang. Oleh karena itu, buku pengayaan yang baik berisikan materi serta penataan yang baik sehingga dapat menarik siswa untuk membaca.

Buku pengayaan yang beredar dipasaran saat ini memiliki visual dan isi yang cukup menarik. Terdapatnya ilustrasi yang membuat buku pengayaan diminati pembaca. Penilaian buku pengayaan yang sesuai dengan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) dalam komponen struktur buku yaitu terdapatnya bagian awal, bagian materi dan isi, dan yang

²Puskurbuk, *Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran 2014* (Jakarta: Puskurbuk Kemendikbud, 2014), p. 7

terakhir bagian akhir. Selain komponen struktur buku, terdapat juga komponen dasar grafika yaitu 1) buku dijilid dengan rapi dan kuat, 2) buku menggunakan huruf dan atau gambar yang terbaca yang sesuai dengan materi dan usia pembaca, 3) buku dicetak dengan jelas dan rapi, 4) buku menggunakan kertas yang berkualitas dan aman.

Salah satu buku pengayaan yang beredar di pasaran adalah buku terbitan Bhuana Ilmu Populer dengan judul “Dinosaurus Berperisai”. Buku pengayaan ini berisikan materi yang memfokuskan tentang hewan prasejarah dinosaurus. Buku pengayaan terbitan Bhuana Ilmu Populer memiliki bagian komponen struktur buku yang sesuai dengan Puskurbuk. Buku dicetak dengan rapi dan memiliki ilustrasi yang dapat menarik pembaca. Penyajian materi dilakukan secara runtut dan sesuai dengan usia pembaca. Buku terbitan Bhuana Ilmu Populer tidak menggunakan pendekatan kontekstual dalam penyajiannya dikarenakan buku ini berisikan materi tentang hewan prasejarah dinosaurus yang sudah punah yang akan menyulitkan siswa untuk menemukan fakta-fakta di lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan salah-satu pelajaran yang ada di sekolah dasar. IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam. Sekolah Dasar di lingkungan Sawangan Depok menggunakan kurikulum K13 sebagai kurikulumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV di pembelajaran IPA, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang tersaji di dalam buku teks pelajaran yang dipakai di dalam pembelajaran.

Buku pelajaran yang dipakai di kalangan siswa kelas IV Sekolah Dasar di Sawangan Depok adalah buku siswa yang didapat oleh pemerintah dan dua buku teks pelajaran sebagai tambahan yang dipakai guru. Buku teks IPA yang digunakan guru guna menunjang proses pembelajaran adalah buku teks terbitan Erlangga dan Arya Duta. Dilihat dari kedua buku yang digunakan, buku disajikan dengan berbagai isi yang berupa teks pengetahuan dilanjutkan dengan latihan soal pada akhir bab tanpa adanya kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk aktif belajar.

Selain dua buku yang disebutkan, walikelas juga menggunakan buku LKS sebagai bahan ajar tambahan yang digunakan guna menunjang proses pembelajaran. Materi yang terkandung dalam buku juga hanya sekedar pengetahuan saja tanpa mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Materi buku yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa sulit mendapatkan pelajaran yang bermakna. Siswa mempelajari buku dengan menghafal dan cenderung cepat melupakan apa yang dipelajarinya. Selain faktor buku yang dipakai dalam pembelajaran, kurangnya minat membaca siswa yang kurang juga menjadi masalah. Hal ini dikarenakan ketersediaan buku bacaan yang ada di perpustakaan sekolah tidak banyak. Buku yang ada juga tidak bervariasi dan belum adanya buku pengayaan IPA yang membahas tentang panca indra. Buku ajar yang ideal yang dapat digunakan di dalam pembelajaran adalah buku ajar yang dapat menunjang kebutuhan siswa berdasarkan isi.

Penelitian ini mengembangkan buku pengayaan yang sesuai dengan IPA, sesuai dengan karakteristik sekolah dasar dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan pembelajaran IPA yang sesuai dengan kehidupan siswa salah satunya adalah dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa.³ Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang dipelajari dengan cara menghubungkan kehidupan siswa sendiri dalam lingkungannya.

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).⁴ Ketujuh komponen utama tersebut akan menjadi dasar pengembangan buku pengayaan IPA di sekolah dasar. Berdasarkan tujuh komponen utama tersebut, buku pengayaan IPA akan dikembangkan sesuai dengan materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari.

³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2010), p.191

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), p. 191

Selain tujuh komponen yang telah disebutkan, buku pengayaan yang layak digunakan sesuai dengan Permendiknas No.8 Tahun 2016 wajib memenuhi unsur yaitu, *pertama*, kulit buku yang meliputi kulit depan buku, kulit belakang buku dan punggung buku. *Kedua* yaitu bagian awal yang terdapat judul dan penerbit buku serta dapat juga menambahkan halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman tabel, dan penomoran halaman. *Ketiga* yaitu bagian isi buku yang wajib memenuhi aspek materi, serta dapat menambahkan aspek kebahasaan, aspek penyajian materi dan aspek kegrafikaan. *Keempat* yaitu bagian akhir buku wajib memenuhi informasi tentang pelaku perbukuan dan indeks serta dapat menambahkan glosarium, daftar pustaka dan lampiran.⁵ Jika suatu buku sudah memiliki keempat unsur yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan buku layak digunakan.

Panca indra adalah salah satu dari sekian banyak materi yang terdapat pada pelajaran IPA. Panca indra terdiri dari lima yaitu indra pengelihat (mata), peraba (kulit), penciuman (hidung), pendengar (telinga), dan pengecap (lidah). Indra lidah adalah salah satu dari kelima indra yang ada. Pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, pembelajaran dilakukan dengan membaca buku paket yang tersedia dan akan dibimbing dengan guru kelas. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas, materi alat indra yang paling sedikit di buku pelajaran yang digunakan adalah materi

⁵ Permendiknas No.8 Tahun 2016

panca indra lidah. Kurangnya materi dalam buku membuat siswa kurang menguasai materi lidah. Selain itu, dalam situasi Covid-19 yang terjadi siswa membutuhkan buku pengayaan sebagai referensi belajar selama masa pembelajaran jarak jauh.

Materi yang akan dibuat buku pengayaan dalam penelitian ini adalah alat indra manusia khususnya lidah. Peneliti memilih materi ini dikarenakan peneliti lain sudah melakukan pengembangan penelitian dengan alat indra kulit, telinga, mata, dan hidung. Maka peneliti akan mengambil materi alat indra yang tersisa yaitu lidah. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Kunti Abqoria Hisan Hirtsa yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Berbasis Rehearsal Strategi untuk Pengenalan Kimia Pada Usia Sekolah Dasar”⁶. Penelitian tersebut merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan sebuah produk berupa buku pengayaan. Penelitian pengembangan tersebut juga bertujuan untuk mengetahui karakteristik dan kualitas produk buku pengayaan berbasis rehearsal strategi serta respon peserta didik usia sekolah dasar. Persamaan penelitian diatas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama melakukan pengembangan yang akan menghasilkan sebuah produk buku pengayaan dengan perbedaan yang terlihat pada materi yang akan disajikan.

⁶ Kunti Abqoria Hisan Hirtsa, *“Pengembangan Buku Pengayaan Berbasis Rehearsal Strategi untuk Pengenalan Kimia Pada Usia Sekolah Dasar”*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), p. xvii

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aan Rofiah yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Materi Optik”⁷. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan (R & D). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan pengetahuan berbasis kontekstual pada materi optik sebagai sumber pembelajaran fisika untuk siswa SMA dan untuk mengetahui buku yang dikembangkan menambah pengetahuan siswa atau tidak. Penelitian pengembangan yang dilakukan merujuk pada penelitian dan pengembangan Borg and Gall. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aan Rofiah dengan peneliti adalah pengembangan yang menghasilkan produk berupa buku pengayaan pengetahuan, metode pembelajaran yang digunakan juga sama yaitu kontekstual, perbedaan terlihat pada model pengembangan yang dilakukan peneliti yaitu Rowntree dan materi yang disajikan juga berbeda.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lenny Citra Pratiwi dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan IPA Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Kelas IV Sekolah Dasar”⁸. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (R & D) yang memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti

⁷ Aan Rofiah, dkk “Pengembangan Buku Pengayaan Pengetahuan Berbasis Kontekstual Pada Materi Optik”. Prosiding Seminar Nasional Fisika (2015), 4, 2015, p. 1

⁸ Lenny Citra Pratiwi, “Pengembangan Buku Pengayaan IPA Berbasis Kontekstual Untuk Kelas IV Sekolah Dasar”. Skripsi (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018), p. 1

lakukan. Persamaan terlihat pada buku yang dikembangkan adalah buku pengayaan pengetahuan dengan metode pembelajaran kontekstual, dan model penelitian yang digunakan adalah Rowntree. Selain persamaan ada juga perbedaan yaitu materi yang digunakan buku pengayaan Lenny Citra Pratiwi adalah materi panca indra penglihatan (mata) sedangkan buku pengayaan yang akan peneliti lakukan adalah materi indra pengecap (lidah).

Berdasarkan masalah diatas, dapat disimpulkan perlunya pengembangan bahan ajar berupa buku pengayaan yang akan digunakan siswa untuk belajar mandiri. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Indra Pengecap IPA Berbasis Pendekatan Kontekstual Untuk Kelas IV Sekolah Dasar”. Selain itu, penelitian yang akan diteliti merupakan salah satu penelitian payung yang tersisa yaitu pengembangan buku yang dikhususkan materi pada indra pengecap yaitu lidah.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian dan pengembangan bahan buku pengayaan untuk siswa di sekolah dasar ini berusaha menjawab permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana buku pengayaan yang mendukung siswa untuk belajar mandiri IPA kelas IV sekolah dasar ?
2. Apakah buku pengayaan yang terdapat di sekolah sudah menarik ?

3. Bagaimana mengembangkan buku pengayaan IPA berbasis pendekatan kontekstual untuk kelas IV sekolah dasar ?

C. Ruang Lingkup

Dengan beberapa keterbatasan peneliti seperti keterbatasan waktu, tenaga, dana, teori dan agar penelitian ini dapat lebih mendalam, peneliti membatasi penelitian pada proses Pengembangan Buku Pengayaan Indra Pengecap IPA Berbasis Pendekatan Kontekstual Kelas IV Sekolah Dasar :

1. Pengembangan buku pengayaan panca indra pada manusia

Hasil penelitian ini adalah produk pembelajaran dalam bentuk buku pengayaan panca indra pada manusia khususnya membahas materi panca indra pengecap lidah.

2. Jenjang pendidikan

Penelitian ini ditujukan untuk jenjang Sekolah Dasar. Pada penelitian ini, materi pelajaran yang dipilih adalah materi pelajaran pada kelas IV Sekolah Dasar.

3. Mata pelajaran

Mata pelajaran yang dipilih adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Peneliti memilih mata pelajaran ini dikarenakan pentingnya materi IPA dalam kehidupan sehari-hari siswa tetapi jumlah sumber belajar yang masih terbatas. Penulis mengkhususkan materi pada penelitian ini pada materi IPA panca indra lidah manusia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana mendesain buku pengayaan IPA berbasis kontekstual untuk kelas IV sekolah dasar? 2) Bagaimana mengembangkan buku pengayaan IPA berbasis kontekstual untuk kelas IV sekolah dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari tujuan diadakannya penelitian, maka adapun manfaat penelitian yang dapat dicapai. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoretik

Penelitian ini menghasilkan produk hasil pengembangan berupa buku pengayaan indra pengecap IPA berbasis pendekatan kontekstual untuk kelas IV Sekolah Dasar. Manfaat teoretik pengembangan buku pengayaan IPA berbasis kontekstual antara lain hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai informasi atau dasar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah dasar, dapat digunakan sebagai buku tambahan dalam membantu siswa sekolah dasar guna meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan siswa untuk berpikir kritis.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu:

a. Bagi Guru Sekolah Dasar

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menginspirasi guru lain untuk berinovasi mengembangkan buku pengayaan untuk menunjang pembelajaran siswanya. Produk hasil pengembangan ini nantinya akan berfungsi untuk membantu guru dalam menjalankan pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar. Penggunaan buku pengayaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang materi yang disajikan.

b. Bagi Siswa

Hasil pengembangan buku pengayaan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses belajar mandiri pada materi alat indra manusia khususnya lidah dengan menggunakan pendekatan kontekstual sehingga peserta didik dapat berpikir kritis dan mendapatkan pengalaman langsung.

c. Bagi Sekolah

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi buku pengayaan IPA yang ada di perpustakaan sekolah. Buku pengayaan ini diharapkan dapat menjadi daya tarik siswa untuk membaca dan belajar mandiri di perpustakaan.

d. Bagi Peneliti

Pengembangan Buku pengayaan IPA berbasis pendekatan kontekstual kelas IV sekolah dasar diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan buku pengayaan IPA kelas IV Sekolah Dasar.

